



EKSISTENSI KELOMPOK PEGIDA SERTA PROPAGANDA ANTI-PENCARI SUAKA DAN ISLAMOFobia DI JERMAN

Andi Arie Setya Ningrum

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

PEGIDA or *Patriotische Europäer gegen die Islamisierung des Abendlandes* is a patriotism group of European people against the Islamization of the West. Pegida spreads the anti asylum seeker and Islamophobia propagandas in Germany even in many European countries. This research was conducted to determine the multiple factor that can influence the existence of Pegida. The method of this research is qualitative with descriptive analysis type of research. The results of this research point out that in its movement Pegida spreads the hatred demeanor towards asylum seeker and Islam. The existence of Pegida were caused by internal and external factors. The internal factors are the similar of values, identity, norms, and language that are supporting the existence of Pegida. The external factors is Germany national regulation based on Constitution Republic Federal Germany article 5, 8, dan 9 which ensure the protection of the freedom of expression, assembly, and association as the fundamental rights for every citizens.

Keywords: *PEGIDA, anti asylum seeker, Islamophobia, Germany*

PENDAHULUAN

PEGIDA atau *Patriotische Europäer gegen die Islamisierung des Abendlandes* adalah kelompok patriotisme orang-orang Eropa yang menolak Islamisasi di Barat. Massa dari Kelompok Pegida melakukan serangkaian aksi unjuk rasa yang menyebarkan sentimen anti-pencari suaka dan anti-Islam. Pegida merupakan kelompok gerakan sayap kanan di Eropa sebagai penyalur aspirasi dan kekhawatiran kelompok radikal nasionalis terhadap imigran Islam yang datang ke Jerman. Pemerintah Jerman telah menerima sebanyak satu juta seratus pencari suaka hingga akhir tahun 2015. Negara-negara Eropa seperti Jerman, Italia, Swedia, dan Perancis merupakan negara destinasi utama bagi pencari suaka dengan total 62% dari seluruh pencari suaka yang terdaftar di Uni Eropa pada 2014 (EASO, 2015). Kelompok Pegida meyakini bahwa ada keterkaitan antara imigran dengan kondisi terkini keamanan nasional Jerman. Aktivitas Kelompok Pegida juga mendapatkan penolakan dari otoritas setempat. Kanselir Jerman Angela Merkel menyatakan bahwa kebebasan berkumpul di Jerman tidak boleh disalahgunakan sebagai media provokasi terhadap para imigran yang datang ke Jerman.

Kelompok Pegida menganut ide-ide Eurosentrisme sebagai ideologi yang digunakan dalam pergerakannya. Hal ini didasarkan pada kesamaan etnis sebagai orang kulit putih dan sebagai orang Eropa, agama, nilai-nilai, tradisi, dan Bahasa. Patriotisme orang-orang Eropa merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang Eropa (orang

Jerman) untuk melindungi Eropa dari segala bentuk ancaman dari luar khususnya dari para imigran yang masuk ke Eropa. Adanya friksi antarperadaban yaitu Barat dan Timur dikhawatirkan akan memicu konflik sosial di masa yang akan datang. Pemikiran tersebut dikhawatirkan akan menghilangkan atau melunturkan identitas sebagai orang Eropa dan menggantinya dengan peradaban Timur. Eurosentrisme memegang peranan penting dalam membentuk pemikiran atau konstruksi sosial para patriot Eropa terkait dengan fenomena krisis pencari suaka dan Islam di Jerman dan Eropa.

Konflik berkepanjangan yang terjadi di Timur Tengah memicu warganya untuk bereksodus ke Jerman. Para pencari suaka tersebut meninggalkan medan perang karena keadaan yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup mereka. Gelombang pencari suaka besar-besaran mendorong munculnya persepsi akan terjadinya Islamisasi di Jerman. Mereka mengkhawatirkan Islam akan mengkonversi nilai-nilai dan kebudayaan Jerman serta menggantinya dengan nilai dan tradisi Islam. Islam sebagai agama mayoritas para pencari suaka berpengaruh besar bagi perubahan kehidupan sosial masyarakat Jerman. Dalam hal ini Islamisasi ditunjukkan melalui segala aktivitas yang dilakukan oleh para pencari suaka Muslim dengan berdasarkan ketentuan dan syaria Islam yang tidak sama dengan aturan, nilai dan kebudayaan Barat (Yahudi-Kristen). Jika proses Islamisasi dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas dan tradisi sebagai orang Jerman.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Islamisasi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi pendidikan, kebudayaan, sosial, keagamaan, dan hukum menimbulkan sikap ketakutan terhadap Islam atau Islamofobia. Hal ini dikarenakan potensi Islam berkembang dengan sangat cepat dan menyebabkan perubahan sosial dalam berbagai struktur sosial masyarakat Jerman. Islam dikonsepsikan sebagai suatu aliran keyakinan yang jika dibiarkan berkembang akan mengancam keamanan nasional Jerman. Semakin berkembang dan meluasnya Islam di Jerman dan Eropa juga akan semakin meningkatkan kekhawatiran terhadap Islam itu sendiri. Selama arus pencari suaka tersebut masih terjadi maka selama itu pula Islamofobia akan terus berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, momen pencari suaka dimanfaatkan sebagai momen yang paling tepat untuk melakukan suatu aksi bersama menentang para pencari suaka yang masuk ke Jerman.

Pada 10 Oktober 2014, Lutz Bachman mengunggah sebuah video di akun *Youtube* miliknya yang menunjukkan bahwa warga Dresden berkumpul untuk mendukung pejuang Kurdish dalam melawan IS (*Islamic State*). Kemudian Bachmann membuat akun grup di *Facebook* yang bernama "*Peaceful Europeans against the Islamization of the West*". Grup tersebut berkembang secara cepat dan dapat menarik para simpatisan baru untuk bergabung dengan menjalin hubungan dengan para *chauvinist* dan juga rasis lainnya. Terjadi perdebatan internal di antara para pendiri Pegida mengenai nama tersebut bahwa "*Patriotic*" akan membuat publik Jerman mengklaim kelompok mereka sebagai kelompok ekstrimis sayap kanan. Tetapi menurut mereka patriotisme memiliki makna atau arti yang lebih dari sekedar kelompok ekstrimis. Patriotisme menunjukkan perjuangan dan semangat nasionalisme yang sangat besar mengenai kecintaan yang besar terhadap tanah air mereka (Jerman).

Kelompok Pegida memberikan pernyataan bahwa kelompok mereka sebagai bentuk perjuangan bukan sebagai tindakan pelanggaran hukum. Dengan arti lain, menurut perspektif Pegida bahwa mereka melakukan hal tersebut sebagai tindakan yang heroik karena memperjuangkan nilai-nilai Barat sebagai orang Jerman dan bukan sebagai pelaku kriminal seperti apa yang dituduhkan orang lain (bukan berasal dari internal Pegida) kepada Kelompok Pegida. Meskipun hal tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat misalnya saling menghormati sesama, tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum, menjunjung tinggi pluralisme etnis dan agama, serta hukum yang

berlaku berkaitan dengan instrumen HAM tentang perlindungan pengungsi dan pencari suaka.

Jumlah simpatisan Pegida meningkat secara signifikan sejak akhir tahun 2014 hingga tahun 2015. Dalam waktu kurang dari tiga bulan, tercatat pada bulan Januari 2015 jumlah pendukung Pegida telah bertambah menjadi 18.000 orang. Pada 19 Oktober 2015 saat memperingati hari jadi pertama Pegida, sebanyak 40.000 simpatisan Pegida berkumpul menggelar aksi demonstrasi dengan mengerahkan massa yang memenuhi jalanan utama Kota Dresden (Renegade Tribune, 2015). Kelompok Pegida juga memiliki nama-nama tertentu sesuai dengan letak geografis mereka. Nama-nama Kelompok Pegida tersebut antara lain yang berasal dari Dresden (Pegida), Bavaria (Bagida), Darmstadt (Dagida), Bonn (Bogida), Dusseldorf (Dugida), Ostfriesland (Ogida), Leipzig (Legida) (ZDF, 2015). Anggota Kelompok Pegida terus meningkat, misalnya Hanover sebanyak 19.000 simpatisan, Munich 20.000 simpatisan, Leipzig 35.000 simpatisan, dan Dresden sebanyak 35.000 pengikut (Burgess, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Kelompok Pegida telah diterima oleh sebagian masyarakat Jerman dan menjadi gerakan sosial yang paling mudah penyebarannya di Eropa.

Eksistensi Kelompok Pegida tidak dapat dipisahkan dari kesuksesan pendirinya, yaitu Lutz Bachmann. Ide-ide atau pandangan Eurosentrisme yang menitikberatkan pada masalah inferioritas yang dianut oleh masyarakat Eropa, dalam hal ini utamanya adalah masyarakat Jerman. Lutz Bachmann di sini berperan sebagai aktor yang memanfaatkan konstruksi sosial dari peradaban masyarakat Eropa tersebut yang telah terbentuk selama beberapa dekade, sebagai pilar yang menopang ide-ide maupun organisasi yang dia dirikan. Kelompok Pegida sendiri pertama kali dibentuk oleh Lutz Bachmann yang lahir pada 26 Januari 1973 di Dresden, Jerman Timur. Bachmann memiliki catatan kriminal dalam Kepolisian Dresden seperti pencurian, mengendarai mobil dalam keadaan mabuk, memperjualbelikan kokain, dan penyerangan. Pada tahun 1998, Bachmann harus menjalani hukuman tahanan selama beberapa tahun, hingga dia berhasil melarikan diri ke Afrika Selatan dan mendirikan bisnis *club* malamnya tetapi tidak lama dia dideportasi oleh pemerintah Afrika Selatan dan dikembalikan ke Jerman.

Pergerakan Kelompok Pegida dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, seperti kegiatan rutin yaitu *Monday Demonstration*. Kelompok Pegida telah menjadikan demonstrasi hari senin sebagai agenda rutin mingguan yang dilakukan setiap hari senin di area publik di Jerman. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menyampaikan aspirasi dan tuntutan mereka terhadap otoritas setempat. Selain demonstrasi Kelompok Pegida juga melakukan propaganda terkait dengan sikapnya yang menolak keberadaan pencari suaka serta kebencian terhadap Islam di Jerman bahkan di Eropa. Demonstrasi yang dilakukan oleh Kelompok Pegida bertujuan untuk mengajak masyarakat Jerman bersatu dalam menentang migrasi, Islamisasi, fanatisme agama, dan segala bentuk radikalisme. Demonstrasi merupakan momen yang digunakan untuk menyampaikan tuntutan mereka kepada pemerintah Jerman sebagai bentuk solidaritas bersama atas kondisi dalam negeri. Atribut yang mereka gunakan untuk menyampaikan orasi mereka yaitu dengan cara membuat poster, spanduk, dan media lainnya

Sejak resmi berdiri Pegida menolak untuk berbicara atau memberikan keterangan apapun kepada para jurnalis. Sehingga dalam melakukan koordinasi, menyebarkan informasi serta propaganda anti-pencari suaka dan Islamofobia hanya melalui akun resmi *Facebook* Pegida “<http://www.pegida.de>”. Oleh karena itu dalam menjalin koordinasi dan komunikasi dengan sesama anggota Pegida mereka menggunakan media sosial *Facebook*. Alasannya mereka tidak ingin pergerakan mereka diintervensi oleh pihak-pihak asing yang ingin mengetahui seluk-beluk tentang Pegida. Hingga periode Januari 2015 laman *Facebook* Pegida telah dikunjungi hampir 2,5 juta pengguna dan hampir setengah juta

pengguna *Facebook* tersebut menyukai atau menyebarkan ke berbagai media sosial yang lainnya (Simon, 2015). *Facebook* digunakan sebagai media untuk menyebarkan informasi sesama anggota, media berkomunikasi, dan media untuk bertukar pikiran antarsimpatian dalam dunia maya. Selain melakukan aksi turun ke jalan, Kelompok Pegida juga memanfaatkan media sosial *Facebook* sebagai alat untuk menyebarkan propaganda anti-pencari suaka dan sikap kebencian terhadap Islam. Dalam akun *Facebook* Pegida setiap anggota dapat bebas melakukan aktivitas dalam grup tersebut seperti mengunggah konten-konten tertentu baik video, gambar, atau pun status dalam kolom *Facebook*.

Gerakan sosial dapat berubah menjadi negatif jika gerakan tersebut dimobilisasi untuk merespon perubahan yang dinilai buruk setelah terjadinya perubahan kecenderungan sosial umum sehingga menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Krisis imigran menimbulkan berbagai masalah-masalah sosial, khususnya mengenai tindakan kejahatan yang ditujukan kepada para pencari suaka. Menurut laporan resmi *German Federal Police* (BKA) menunjukkan kekerasan terhadap pengungsi dan pencari suaka mengalami peningkatan secara signifikan. Peta persebaran kejahatan dilakukan oleh kelompok ekstrimis pada tahun 2014-2015 di Jerman memperlihatkan kejahatan yang dilakukan oleh kelompok ekstrimisme sayap kanan terhadap pencari suaka misalnya tindakan yang berupa penyerangan, pelanggaran hukum, grafiti, dan pidato yang menyebarkan sikap kebencian terhadap sesama.

PEMBAHASAN

Dalam membahas mengenai eksistensi Kelompok Pegida maka tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi awal kemunculannya seperti faktor sejarah, faktor pemimpin, faktor terjadinya krisis pencari suaka dan proses Islamisasi, serta faktor-faktor lain yang kemungkinan mendukung dari keberadaan Kelompok Pegida. Faktor-faktor tersebut kemudian berakumulasi menjadi satu sehingga dapat melanggengkan suatu pergerakan kelompok sosial. Gerakan sosial berasal dari kondisi historis khusus yang digunakan sebagai sumber daya dan fasilitas untuk menjalankan sebuah gerakan. Gagasan historis merupakan aset untuk membentuk keyakinan bersama, ideologi, merumuskan tujuan, pembentukan lawan dan kawan, serta masa depan. Pengetahuan mengenai ideologi, budaya, dan sejarah telah terbentuk terlebih dahulu jauh sebelum munculnya suatu gerakan. Menurut Smelser (1962:79) dalam Sztompka ideologi bersama yang terbentuk disebut dengan keyakinan yang digeneralisir (2002:340). Proses inilah yang selanjutnya digunakan oleh aktivis untuk melegalkan tujuan dan tindakan suatu gerakan sosial. Gerakan sosial juga mampu melewati batas-batas teritorial dengan mudah.

Gerakan sosial memiliki empat aspek yaitu adanya ide-ide yang luas, pembentukan aksi publik, pengorganisasian sarana, serta penggunaan simbol atau slogan (Markoff, 2002). Pertama, perlunya pengorganisasian sarana sebagai bagian dari perjuangan gerakan sosial. Banyak negara-negara di Eropa Timur yang menolak menggunakan kata “partai” karena kata tersebut diidentikkan dengan Partai Komunis (Markoff, 2002). Dalam hal ini yang dimaksud adalah penggunaan nama kelompok yang berlawanan dengan praktek politik yang dijalankan. Kelompok Pegida, yaitu Kelompok Patriotisme orang-orang Eropa dalam melawan Islamisasi di Barat. Mereka mengklaim kelompok mereka sebagai pahlawan yang memperjuangkan nilai-nilai *European Centric values* dari bahaya Islamisasi dan bukan sebagai kelompok kriminal.

Kedua, ide-ide yang berkembang dalam suatu gerakan sosial biasanya bersumber dari ketidakadilan sosial, serta harapan bagi terbentuknya struktur tatanan sosial yang lebih baik dan seringkali mengelaborasi ide-ide lokal (Diani, 2006). Gagasan yang membentuk sikap kebencian dan anti-Islam tersebut muncul seiring dengan perubahan kondisi sosial saat terjadinya krisis pencari suaka di Jerman pada tahun 2014-2015 lalu. Hal ini

disebabkan karena pencari suaka yang masuk ke Jerman berasal dari wilayah konflik atau medan perang karena konflik agama di negaranya, seperti Suriah sebagai asal kelompok teroris IS yang dikhawatirkan akan menciptakan teror di Jerman. Ketiga, gerakan sosial berkaitan dengan kemampuan untuk menciptakan aksi publik. Faktor perbedaan tingkat kepentingan akan menimbulkan berbagai ketegangan dan kepedihan, keluhan dan kerugian dalam masyarakat (Diani, 2006). Sehingga, akan memotivasi seseorang untuk bergabung dengan gerakan protes atau pun suatu pembaharuan. Pergerakan Kelompok Pegida dengan mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan seperti melakukan *Monday Demonstration* sebagai agenda rutin sekaligus menyebarkan propaganda anti-pencari suaka dan Islamofobia, dan lain-lain. Menurut Dahrendorf, 1959; Oberschall, 1973 bahwa perasaan kehilangan kesempatan, peluang hidup, akses terhadap sumber daya dan barang berharga, menyediakan sarana untuk melakukan gerakan karena kondisi sosial tersebut menyebabkan individu untuk mudah direkrut dan dimobilisasi agar bertindak dengan tujuan redistribusi struktural terhadap hak istimewa dan kepuasan (Markoff, 2002:340).

Keempat, penggunaan simbol atau slogan yang tepat dapat memberikan kontribusi yang besar bagi suatu gerakan sosial. Penggunaan simbol atau slogan menunjukkan interpretasi terhadap kondisi lokal suatu entitas masyarakat. Dalam aksinya Kelompok Pegida menggunakan simbol dan slogan-slogan untuk menyampaikan tuntutan atas keadaan yang mereka alami seperti simbol-simbol yang menunjukkan kelompok ISIS, komunis, Islami (hijab, cadar/burqa, masjid) sebagai pihak yang menjadi lawan mereka dalam krisis pencari suaka tersebut. Selain itu, Pegida juga mempromosikan lambang swastika NAZI khususnya dalam kamp pengungsian. Hal tersebut mengingatkan kita tentang 'ghetto' atau kamp konsentrasi pada masa *Holocaust* oleh tentara NAZI Jerman kepada ras non-Jerman, khususnya orang-orang Yahudi. Tujuannya antara lain untuk menyebarkan ketakutan terhadap para pencari suaka akan kebangkitan kembali NAZI Jerman. Dalam penjelasan sebelumnya telah disampaikan bahwa eksistensi Pegida tidak muncul secara instan namun melalui proses sejarah yang panjang. Dimulai sejak kekuasaan komunisme di Jerman Timur ketika Perang Dingin, dimana Jerman dibagi menjadi dua yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur. Selama lebih dari dua dekade, kondisi Jerman Timur mengalami ketertinggalan di berbagai aspek kehidupan, khususnya dari aspek ekonomi. Dengan masuknya pencari suaka dikhawatirkan akan memperburuk kondisi dalam negeri Jerman. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor penting dibentuknya Kelompok Pegida.

Konstruktivisme menjelaskan interaksi manusia ditentukan oleh gagasan, bukan material. Pegida secara jelas memosisikan diri mereka sebagai pahlawan bagi orang-orang Eropa dan menyatakan bahwa musuh mereka adalah Islam (Genova, movements. *Journal für kritische Migrations- und Grenzregimeforschung*, 2015). Sedangkan, *Europeanisme* adalah patriotisme supra-nasional untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang 'Eropa' berkulit putih dan menentang Muslim (Genova, 2010). Para simpatisan Pegida bersatu karena ideologi rasis yang telah dipropagandakan oleh Pegida mengenai bahaya pencari suaka dan juga ketakutan yang sangat berlebihan terhadap Islam. Dalam kasus ini ideologi semata-mata diterima oleh warga Jerman yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak tertarik menjadi simpatisan. Tentu hal ini terjadi juga karena dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama mengenai identitas mereka sebagai orang Jerman. Bahkan mereka mengklaim diri mereka sebagai patriot pembela nilai-nilai Eropa dalam melawan Islamisasi di Barat.

Setiap pendatang dalam sudut pandang Pegida memiliki identitas nasional yang dimiliki sejak lahir (*natural identity*). Kewarganegaraan tersebut seharusnya digunakan sebagai sebuah identitas untuk hidup dalam suatu komunitas yang sama di mana dia

dilahirkan. Tuntutan mengenai status kewarganegaraan kepada pendatang agar mereka hidup dalam komunitas sesuai dengan kebangsaan mereka dan bukan menjadi bagian dari arus migrasi ke Jerman (Boehnke, 2015). Perspektif Pegida bersumber dari kebudayaan yang secara umum menjadi kebiasaan masyarakat Jerman, yaitu kebudayaan Barat (*Jerman: Abendland*) yang tidak hanya berdasarkan tradisi, namun juga diakui oleh komunitas politis (Boehnke, 2015). Ideologi *Abendland* dapat disebut sebagai ideologi dasar untuk mengkonstruksikann sebuah “masyarakat impian (*imagined community*)” (Anderson, 1996). Menurut Wolfgang Benz (2015), nilai-nilai *Abendland* yang dimaksud merujuk pada nilai Yahudi-Kristen yang memiliki konsep bebas konten dan fleksibel menunjukkan berbagai macam perspektif ideologis dalam sejarah mereka (Boehnke, 2015). Benz juga menyatakan bahwa ideologi *Abendland* juga menentang Islam dan menciptakan persepsi bahwa Islam adalah musuh bersama (Boehnke, 2015).

Perspektif konstruktivis menjelaskan mengenai identitas, nilai dan norma, serta bahasa sebagai konsep utama. Pertama, kesamaan identitas sebagai orang Jerman antar anggota Pegida sebagai modal utama untuk bergabung dan berpartisipasi dalam pergerakan Kelompok Pegida. Dari kesamaan identitas sebagai orang Jerman tersebut memunculkan sikap dan perasaan senasib dan sepenanggungan atas gelombang besar-besaran pengungsi yang mengancam kelangsungan hidup warga Jerman. Kedua, konsepsi nilai dan norma yang telah disepakati bersama berbeda, sehingga menyebabkan fraksi atau gesekan antara warga pribumi dengan para pendatang yang bersifat lintas budaya khususnya dari segi agama. Banyaknya jumlah pencari suaka yang datang ke Jerman dikhawatirkan dapat mengikis nilai dan norma setempat, khususnya tradisi Kristen-Yahudi. Ketiga, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan konstruksi sosial. Dalam menjalankan aksinya, Kelompok Pegida selalu menggunakan kata-kata dan kalimat yang menunjukkan posisi Kelompok Pegida di Jerman dan siapa yang menjadi lawan mereka. Hubungan antar-masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai. Sementara itu nilai terbentuk karena adanya prinsip-prinsip dasar untuk hidup bersama, membentuk ‘kita’ bertindak sebagai sebuah komunitas. Nilai diyakini mampu menjamin pembagian atas kepentingan-kepentingan bersama dengan menyatukan seluruh masyarakat untuk berkontribusi secara langsung dan mendapatkan apa yang menjadi haknya secara adil. Sehingga, eksistensi Islam akan mengancam kehidupan seluruh entitas masyarakat di Jerman.

Faktor-faktor lain yang secara eksplisit mendukung melanggengkan pergerakan dari kelompok sosial tersebut antara lain berasal dari Konstitusi nasional Jerman yang ternyata memiliki regulasi untuk mengatur kelompok sosial yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, afiliasi norma-norma politik dari Partai AfD juga memiliki pengaruh terhadap keberadaan Kelompok Pegida. Berikut ini penjelasan mengenai regulasi nasional dan afiliasi norma partai politik. Eksistensi Kelompok Pegida dalam menjalankan aksinya merupakan realisasi dari jaminan atas perlindungan hak-hak dasar (*Basic Rights*) yang dimiliki oleh setiap warga Jerman yang diatur dalam Konstitusi Federal Negara Jerman yaitu dalam *Basic Law for the Federal Republic of Germany Article 5 Freedom of expression, arts and sciences*, *Basic Law for the Federal Republic of Germany Article 8 Freedom of Assembly*, dan *Basic Law for the Federal Republic of Germany Article 9 Freedom of Association* (Deutscher Bundestag, 2012).

Aktivitas Kelompok Pegida merupakan pelaksanaan dari jaminan perlindungan hukum Konstitusi Federal Negara Jerman khususnya yang berkaitan dengan kebebasan untuk berekspresi, kebebasan untuk berkumpul, dan kebebasan untuk berserikat. Aktivitas Kelompok Pegida seperti demonstrasi dengan berbagai atribut dan slogan-slogan khas Pegida dan menggunakan media sosial merupakan metode yang digunakan dalam menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah Jerman. Adanya jaminan hukum dalam

regulasi nasional Jerman merupakan alasan mengapa hingga saat ini Kelompok Pegida masih eksis di tengah-tengah masyarakat Jerman. Meskipun hal tersebut terlihat kontradiktif dengan Eropa khususnya Jerman yang notabene memiliki *track record* baik dalam penegakan instrumen HAM internasional tentang “*refugees and asylum seeker*”.

Gerakan sayap kanan dan sentimen anti-imigran tumbuh subur di Eropa, khususnya di Jerman. Partai AfD menunjukkan aktivitas yang bersifat reaksioner, dan neo-konservatif. Partai sayap kanan AfD memiliki tujuan antara lain untuk menyebarkan sikap anti-Islam dan menuntut pemerintah untuk memperketat kontrol mengenai imigrasi. Partai AfD merupakan kebangkitan dari nasionalistik kuno akibat skeptisisme Eropa, negara tetangga, dan institusi. Selain itu juga sebagai bentuk perlawanan terhadap arogansi, ketidakamanan, ketidakpuasan, dan egoisme politik di Jerman (Heine, 2013). Dalam menjalankan agenda-agenda politiknya, Partai AfD merilis laporan resmi yang berisi program-program pokok (*Grundsatzprogramm der Alternative für Deutschland*) yang telah diserahkan pada 30.04.2016/01.05.2016 (Alternative für Deutschland, 2016). Dari rangkaian program AfD terdapat dua topik, yaitu suaka dan Islam yang juga menjadi fokus rencana kebijakan partai.

Partai AfD menyatakan bahwa kebijakan tentang suaka dan pengungsi antara Jerman dengan Uni Eropa mengalami stagnansi bahkan tidak dapat dilanjutkan kembali untuk masa yang akan datang. Demikian diharapkan dapat mencegah bahaya konflik agama dan sosial yang dibawa oleh para pencari suaka yang masuk ke *host country* serta mencegah lunturnya kebudayaan Eropa karena kebudayaan baru yang tidak sesuai dengan kebudayaan Eropa (Alternative für Deutschland, 2016). Partai AfD menyatakan sikapnya berpegang teguh pada keyakinan, hati nurani, dan agama. Meskipun demikian, AfD menuntut untuk melaksanakan praktek keagamaan sesuai dengan batasan-batasan yang telah diatur oleh Undang-Undang yang berlaku, HAM, dan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat setempat. Praktik keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam bertentangan dengan tatanan demokrasi, regulasi nasional Jerman, dan tidak sesuai dengan kebudayaan Yahudi-Kristen di Jerman (Alternative für Deutschland, 2016).

Dari segi keuangan, Partai AfD menuntut adanya larangan terhadap asosiasi Islam yang tidak memiliki legal hukum resmi untuk melakukan transaksi pendanaan yang bersumber dari dana asing untuk melakukan pembangunan dan operasionalisasi Masjid. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap dasar negara dan hukum yang berlaku karena dapat menyebabkan timbulnya radikalisme di bidang politik dan agama. Berdasarkan laporan dari *Offices for Protection of The Constitution* telah memiliki daftar kelompok-kelompok yang melakukan aktivitas dan ditujukan langsung untuk merusak atau melawan (*against*) Konstitusi Jerman. Kelompok tersebut dapat dikategorikan sebagai kelompok ekstrimis yang pergerakannya harus segera dihentikan. Partai AfD menolak untuk memberikan izin bagi organisasi Islam karena organisasi mereka tidak memenuhi persyaratan yang sah. Partai AfD mengumumkan larangan umum mengenai penggunaan pakaian religius, seperti burqa dan niqab yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Islam bagi Pegida menjadi problematis ketika perintah agama yang dilaksanakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat Jerman pada umumnya. Namun ketakutan terhadap Islam mempunyai hubungan dengan individu karena kekhawatiran akan turunnya mobilitas sosial.

Partai AfD menyampaikan dukungannya kepada simpatisan Pegida untuk menyampaikan ide dan pemikirannya terkait dengan masalah suaka tanpa adanya rasa takut. Hal tersebut merupakan bagian dari hak untuk kebebasan berekspresi yang dijamin dan dilindungi oleh Konstitusi Negara Federal Jerman. Dalam hal ini Partai AfD mendukung kegiatan Kelompok Pegida yang menyebarkan propaganda anti-pencari suaka dan Islamophobia melalui demonstrasi dan kampanye dalam media sosial *Facebook* yang

diklaim sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dan bukan sebagai tindakan kriminal (Alternative für Deutschland, 2016). Baik Partai AfD maupun Kelompok Pegida juga memiliki kesamaan ideologi dan fokus perhatian pada pencari suaka dan gerakan anti-Islam hingga memicu timbulnya Islamofobia di Jerman. Kedua pihak ini juga memiliki kesamaan haluan politik sayap-kanan yang cenderung skeptis terhadap masa depan Eropa (*Euroseptic*) pasca krisis pencari suaka.

PENUTUP

Eksistensi Kelompok Pegida dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam gerakan itu sendiri misalnya dari faktor historis, karakteristik pemimpin, konflik antara pribumi dengan pendatang (ekonomi, sosial, budaya, bahasa, dan agama), proses Islamisasi yang memicu timbulnya sikap ketakutan terhadap Islam (Islamofobia), serta regulasi nasional dan ekstrimisme nasional mendukung eksistensi Kelompok Pegida. Di sisi lain nilai-nilai, gagasan, etnis, agama, norma, dan bahasa yang sama membuktikan bahwa sebenarnya identitas yang homogen itu tidak dapat menjamin mereka bergerak semata-mata hanya untuk memenuhi identitas tersebut. Faktor eksternal berupa regulasi nasional merupakan bagian dari struktur yang juga dapat mempengaruhi perilaku agen. Dalam hal ini, eksistensi Kelompok Pegida merupakan implementasi dari hak-hak dasar (*Basic Rights*) yang diberikan oleh Konstitusi Negara Jerman untuk setiap warga negaranya. Berdasarkan Konstitusi Republik Federal Jerman Pasal 5 tentang Kebebasan untuk Bereksipresi, Pasal 8 tentang Kebebasan untuk Berkumpul, dan Pasal 9 tentang Kebebasan untuk Berserikat menyatakan bahwa negara telah memberikan jaminan perlindungan kebebasan berekspresi, kebebasan berserikat, dan kebebasan berkumpul untuk setiap warga negara. Sehingga, siapa pun termasuk aparatur negara tidak boleh serta merta melarang atau menghentikan suatu pergerakan dari kelompok sosial.

REFERENSI

- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: 2010.
- Markoff, J. (2002). *Gelombang Demokrasi Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deutscher Bundestag. (2012). *Basic Law for The Federal Republic of Germany*. Berlin, Berlin, Germany: German Bundestag.
- Alternative für Deutschland. (2016, Mei 1). *Grundsatzprogramm der Alternative für Deutschland*. Diakses pada Mei 8, 2016, dari Alternative für Deutschland – die Bundesprogrammkommission–der Bundesvorstan. Diakses dari <https://www.alternativefuer.de/wp-content/uploads/sites/7/2016/03/Leitantrag-Grundsatzprogramm-AfD.pdf>
- Diani, D. D. (2006). *Social Movements an Introduction*. UK: Blackwell Publishing.
- Boehnke, P. D. (2015). The value-based Nationalism of Pegida . *Journal for Deradicalization* , 180.
- European Asylum Support Office. (2014). *EASO Quarterly Asylum Report Quarter 4 2014*. Diakses dari September 27, 2015, dari <https://easo.europa.eu:https://easo.europa.eu/wp-content/uploads/Quarterly-Asylum-Report-Q4.pdf>
- Burgess, J. H. (2015, Januari 13). *Germany's 'Islamisation' marches: how the pro- and anti-Pegida rallies measured up*. Diakses pada Maret 15, 2016, dari The Telegraph: <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/germany/11342953/Germanys-Islamisation-marches-how-th>
- Genova, N. D. (2015). *movements*. *Journal für kritische Migrations- und Grenzregimeforschung*. In the Land of The Setting sunreflections on “Islamization”

- and “Patriotic Europeanism”: <http://movements-journal.org/issues/02.kaempfe/15.de-genova--pegida-islamization-patriotic-europeanism.html>
- Genova, N. D. (2010). *De Genova, Nicholas (2010): Migration and Race in Europe. The Trans-Atlantic Metastases of a Post-Colonial Cancer.*
- Heine, F. (2013, Agustus 9). *Spiegel Online International*. Diakses pada Mei 8, 2016, dari Popular with Populists: Euroskeptic Party Attracts Right Wing: <http://www.spiegel.de/international/germany/euroskeptic-party-alternative-for-germany-popular-with-right-wing-populists-a-919332.html>
- Simon, S. (2015, January 15). *WORLD GERMANY*. Diakses pada March 25, 2016, dari Meet the German Activist Leading the Movement Against ‘Islamization’: <http://time.com/3668889/pegida-germany-islamization/>
- ZDF. (2015, December 8). *PEGIDA in der ZDF-heute Sendung vom 08.12.2014*. Diakses pada Desember 28, 2015, dari <https://www.youtube.com/watch?v=8079GpseCWw&feature=youtube>